

## Pengaruh *financial distress*, *opinion shopping*, *prior opinion*, dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*

Elisabeth Sry Rahayu Sitindaon<sup>a</sup>, Hendi Subandi<sup>a\*</sup>

<sup>a</sup> Department of Accounting, Universitas Brawijaya Indonesia ([bestralagarumpoko@gmail.com](mailto:bestralagarumpoko@gmail.com))

\*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v18i1.6753>

Vol. 18 No. 1

pp 57-71

Surabaya, March 2025

p-ISSN 1412-5994

e-ISSN 2614-8749

Received:

August 7, 2024

Revised:

January 24, 2025

Accepted:

February 21, 2025

Published:

March 31, 2025

**Keywords:** Going Concern Audit Opinion, Financial Distress, Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Tenure

### Abstrak

**Tujuan** – Studi ini mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi dampak dari faktor-faktor dalam *financial distress*, *opinion shopping*, *prior opinion*, dan *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Metode** – Lingkup penelitian ini mencakup perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan *financial* publikasi yang sudah diaudit serta laporan setiap tahunnya pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2017 hingga 2022. Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *non-probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling* dan menghasilkan 132 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang disebut dengan analisis regresi linier logistik.

**Temuan** – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Prior opinion* memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Audit tenure* memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

**Implikasi** – Memberikan kontribusi literatur mengenai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi keberlanjutan terutama terhadap badan usaha properti dan real estate.

**Kebaharuan** – Berfokus pada badan usaha properti dan real estate yang belum pernah menjadi fokus penelitian dalam mencari faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

### Abstract

**Purpose** – This research aims to investigate the effect of financial distress, opinion shopping, prior opinion, and audit tenure on a going-concern audit opinion. The data used in this research is secondary data sourced from audited published financial reports and annual reports of property and real estate companies between 2017 and 2022.

**Methods** – The population includes property and real estate companies listed on the Indonesian Stock Exchange, from which 132 samples are selected through a non-probability sampling technique with a purposive sampling. This research uses logistic linear regression analysis as a data analysis technique.

**Findings** – The findings of this research indicate that all the independent factors, including financial distress, have been shown to have a beneficial impact on the acceptance of a going-concern audit opinion. Empirical evidence has shown that engaging in opinion shopping has a beneficial impact of acceptance of a going-concern audit opinion. Prior opinion has been shown to have a beneficial impact on the

Please cite this article as: Sitindaon, E. S. R., & Subandi, H. (2025). Pengaruh *financial distress*, *opinion shopping*, *prior opinion*, dan *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 18(1), 57-71. <https://doi.org/10.24123/jati.v18i1.6753>

Copyright © 2025 by Authors. Published by School of Accounting, Faculty of Business and Economics, University of Surabaya. This is an open access article under the CC BY SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

acceptance of a going-concern audit opinion. Research has shown that the length of audit tenure positively influences the likelihood of receiving a going-concern audit opinion.

**Implications** - Contribution to literature regarding the factors that need to be considered in evaluating sustainability, particularly for property and real estate businesses.

**Originality** - Focuses on property and real estate businesses, which have not previously been the focus of research in identifying factors that influence the acceptance of going concern audit opinions.

## PENDAHULUAN

*Going concern* mengacu pada kondisi perusahaan dinilai dapat selalu menjaga usaha di kurun waktu yang lama atau dinilai tidak bangkrut di waktu dekat (Liliani, 2021). Selain itu, dalam menghadapi kondisi perekonomian yang tidak dapat diprediksi dan tidak stabil membuat investor semakin menginginkan opini dari auditor untuk menciptakan *early warning* dalam konteks potensi permasalahan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa kasus terkait opini audit *going concern*, salah satunya pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017 yang mengalami peningkatan signifikan dalam kelangsungan usahanya. Dalam kasus ini, A. A. Jusuf beserta rekannya dari Kantor Akuntan Publik mengeluarkan opini bagi laporan finansial yang menegaskan kemampuan badan usaha melanjutkan operasi berkelanjutan. Opini audit tersebut dianggap wajar dan tidak mengandung pengecualian. Meski demikian, temuan audit investigatif mengungkap dugaan *overstatement* pada piutang usaha, aset tetap, dan persediaan sebesar Rp4 triliun, penjualan sebesar Rp662 miliar, dan EBITDA sebesar Rp1,78 triliun. RSM Indonesia ditemukan kurang mampu memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan standar audit, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mereka dalam mengidentifikasi permasalahan dalam laporan keuangan AISA tahun 2017 berdasarkan temuan Ernst & Young Indonesia (2019).

Menurut Standar Auditing 705, opini audit *going concern* dikeluarkan pengaudit bebas ketika badan usaha menghadapi keadaan yang dinilai membahayakan kemampuannya untuk terus beroperasi. Kondisi tersebut meliputi kondisi keuangan contohnya kerugian di periode saat ini, kemacetan utang, pengukuran keuangan yang kurang baik, serta elemen lainnya yaitu terlibat masalah hukum dan tidak memenuhi persyaratan ketetapan pendanaan maupun ketetapan yang lain. Salah satu faktor dalam mengevaluasi kegiatan pengoperasian badan usaha yaitu melalui penghasilan badan usaha. Jika terdapat potensi perkara dalam penghasilan, maka kinerja operasional badan usaha disimpulkan kurang optimal. Meningkatnya jumlah utang perusahaan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, yang berkemungkinan menghadapi financial distress. Oleh karena itu, keadaan tersebut mempunyai kapasitas mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern* (Munzir et al., 2021).

Menurut DeAngelo (1981) "perusahaan sering kali melakukan *opinion shopping*, mencari auditor cenderung memberikan opini audit menguntungkan." Sehingga manajemen memberikan tekanan kepada auditor dengan menggunakan taktik seperti ancaman untuk perubahan pengaudit hingga membahayakan kebebasan pengaudit. Hal tersebut menyebabkan pengaudit akan mau memberikan opini wajar tanpa pengecualian (Yanti & Dwirandra, 2019). *Prior opinion* mengacu pada tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menyelesaikan masalah *going concern* diperparah oleh dampak negatif opini audit sebelumnya terhadap beberapa aspek, antara lain penurunan harga saham, pembatasan penambahan modal, dan hilangnya kepercayaan masyarakat. Sehingga, penyelesaian masalah dengan cepat merupakan upaya yang cukup rumit untuk dilakukan oleh perusahaan (Hardi et al., 2020).

HS & Azzahra (2020) mengungkapkan bahwa kekhawatiran akan potensi kerugian sejumlah besar biaya dapat menimbulkan skeptisisme di kalangan auditor dalam memberikan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Sehingga, ketidak terikatan auditor dipengaruhi periode waktu perikatan yang dijalin KAP bersama auditee tersebut. Berdasarkan teori agensi, laporan keuangan memperlihatkan performa badan usaha yang dipakai penanggung jawab untuk menentukan suatu putusan (Putri et al., 2022). Akibat perbedaan preferensi, diperlukan keterlibatan perantara independen untuk menjembatani mediator antara prinsipal dan agen (Simamora & Hendarjatno, 2019). Laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada investor sesuai dengan maksud teori sinyal sebagai sarana informasi keuangan perusahaan kepada investor dan auditor (Jatmiko et al., 2020). Pada tahun 2016-2022, badan usaha properti dan *real estate* Indonesia mengalami

fenomena signifikan, yang berpotensi memengaruhi pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Sebuah fenomena dinilai patut diperhitungkan adalah fluktuasi harga properti serta *real estate* yang berdampak langsung terhadap nilai aset.

Di dasarnya pada informasi yang dilaporkan oleh BPS, harga properti serta *real estate* di Indonesia menunjukkan penurunan yang dinilai mencolok. Dari informasi tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan sekitar 19,8% pada tahun 2020. Fluktuasi harga properti yang signifikan berpotensi mempengaruhi evaluasi nilai aset perusahaan yang menjadi salah satu sebab yang diperhitungkan di pendapat audit tentang keberlangsungan usaha (Arkandana et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan peraturan terbaru dalam pengukuran *audit tenure*. Peneliti menggunakan Peraturan OJK No. 9 Tahun 2023 Pasal 7 ayat (1) yang menyatakan adanya penetapan batas pengaplikasian layanan audit serupa untuk paling lama tujuh tahun selama berturut-turut (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti & Permatasari (2019), Utami & Qintharah (2021), Syofyan & Vianti (2021), Amiruddin et al. (2021), Gulo & Setyawati (2021), dan Audry & Setyawati (2023), *financial distress* memiliki dampak positif pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Sedangkan Widiatami et al. (2020), Liliani (2021), serta Nurbaiti et al. (2021) membuktikan bahwa kesulitan keuangan memiliki dampak yang negatif pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Akan tetapi, studi-studi terdahulu itu berbanding terbalik dibandingkan studi yang dilaksanakan oleh Yanti & Dwirandra (2019), Putra & Purnamawati (2021), Taufan & Wenny (2022), Yunus et al. (2020), Meiryani et al. (2021), Prayoga & Aryati (2023), Wahyudi et al. (2022), serta Suryani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan belum memiliki dampak pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha.

Simamora & Hendarjatno (2019), Puspaningsih & Analia (2020), Ramadhani & Sulistyowati (2020), Utami & Qintharah (2021), Theresia & Setiawan (2023), Prasetyo et al. (2021), dan Wahyudi et al. (2022), menyatakan bahwa *opinion shopping* mempunyai dampak positif pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Munzir et al. (2021) serta Yunus et al. (2020) memperlihatkan bahwa *opinion shopping* mampu memberikan dampak secara negatif pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Akan tetapi, hasil studi itu berbeda hasil dari studi oleh (Yanti & Dwirandra, 2019), Immanuel & Aprilyanti (2019), Muslimah & Triyanto (2019), Hardi et al. (2020), serta Syofyan & Vianti (2021) telah menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak memiliki dampak pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Muslimah & Triyanto (2019), Nurbaiti & Permatasari (2019), Kuswara & Yanto (2019), Muslimah & Triyanto (2019), Olimsar (2022), Amiruddin et al. (2021), Hardi et al. (2020), Gulo & Setyawati (2021), Taufan & Wenny (2022), Mulyawati & Munandar (2022), Putri et al. (2022), Wahyudi et al. (2022), dan Audry & Setyawati (2023) mengemukakan bahwa *prior opinion* memiliki dampak positif pada mendapatkan audit tentang keberlangsungan usaha.

Widhiastuti & Kumalasari (2022) telah mengemukakan bahwa *prior opinion* berdampak secara negatif pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Hasil tersebut sejalan dengan studi dari Liliani (2021) serta Theresia & Setiawan (2023) yang telah mengemukakan bahwa *audit tenure* memiliki dampak secara positif pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Hasil penelitian oleh HS & Azzahra (2020) dan Yuliani & Arief (2023) mengemukakan bahwa *audit tenure* memiliki dampak secara negatif pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Simamora & Hendarjatno (2019), Immanuel & Aprilyanti (2019), Nurbaiti & Permatasari (2019), Kuswara & Yanto (2019), Olimsar (2022), Putra & Purnamawati (2021), Puspaningsih & Analia (2020), Muslimah & Triyanto (2019), Prasetyo et al. (2021), dan Prayoga & Aryati (2023) telah mengemukakan bahwa *audit tenure* tidak memiliki dampak pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha.

Temuan penelitian sebelumnya yang masih terbilang minim terhadap sektor usaha properti serta *real estate* tercatat pada BEI, maka studi ini berkontribusi untuk mengisi kesenjangan penelitian. Kinerja keuangan beberapa perusahaan pada semester I tahun 2020 menunjukkan penurunan signifikan dibandingkan dengan periode sama tahun sebelumnya. Penelitian ini memberikan keterbaruan dalam periode penelitian dengan rentang tahun 2017 hingga 2022. Berdasarkan penelitian oleh Prasetyo et al. (2021), pandemi yang disebabkan oleh Covid-19 tepat di 2020 yang menciptakan efek signifikan pada ekonomi secara global. Pendapat audit tentang keberlangsungan usaha suatu perusahaan mungkin ditentukan dengan keadaan finansial badan usaha. Hingga saat ini, keputusan dalam memberikan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha dari auditor terhadap badan usaha

belum terdapat konsistensi jelas. Salah satu penyebabnya yaitu kriteria untuk memberi pendapat audit belum dapat memadai.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk dapat melihat dampak positif variabel bebas dalam hal ini adalah *audit tenure*, *opinion shopping*, *financial distress*, serta *prior opinion* pada pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Hasil studi diperkirakan mampu memberikan kontribusi berharga terhadap pemberian *early warning system* yang secara efektif menilai kesehatan finansial dan kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang, sehingga memberikan manfaat bagi investor dan pemangku kepentingan terkait lainnya. Lebih jauh lagi, penelitian ini berpotensi dalam memberikan referensi mengenai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam evaluasi keberlanjutan terutama terhadap badan usaha properti dan *real estate*.

Dalam pelaporan keuangan badan usaha, pengaudit dapat menyampaikan opini audit *going concern* jika badan usaha mendapati turunnya pendapatan bersih tahunan, namun pada saat bersamaan perusahaan masih memiliki kewajiban lainnya yang masih belum dapat dibayarkan oleh perusahaan. Hal tersebut akan menciptakan kesempatan tinggi badan usaha dapat kembali memperoleh opini audit *going concern* lebih tinggi saat badan usaha tersebut menghadapi peningkatan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Syofyan & Vianti, 2021). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa badan usaha yang menghadapi kesulitan keuangan maka mempunyai kemungkinan meraih opini audit *going concern* dikarenakan keraguan pengaudit akan kemampuan badan usaha tersebut dalam melanjutkan keberlangsungannya.

*Signaling Theory* menegaskan bahwa badan usaha memerlukan sinyal kuat dalam menyampaikan data yang akurat kepada pengguna laporan financial mengenai kondisi keuangan perusahaan sebenarnya. Putra & Purnamawati (2021) mengungkapkan bahwa kondisi financial distress yang dialami oleh badan usaha berdasarkan pada hasil *Z-Score* dengan menggunakan *The Altman Z-Score* yang dialami oleh perusahaan. Apabila hasil *Z-Score* badan usaha menurun ( $Z \leq 1.81$ ) dapat disimpulkan bahwa badan usaha tersebut akan menghadapi financial distress serta semakin berpotensi dalam menerima opini audit *going concern*. Selain itu, jika nilai badan usaha semakin besar ( $Z \geq 2.99$ ) maka badan usaha itu akan meminimalisir dalam menghadapi kesulitan keuangan dan semakin rendah potensi dalam mendapatkan opini audit *going concern*.

**H<sub>1</sub>:** *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Secara umum, badan usaha menginginkan pengaudit menyampaikan pendapat audit non-*going concern*. Badan usaha berusaha dalam menghindari pendapat audit tentang keberlangsungan usaha karena memberikan dampak negatif terhadap posisi di pasar modal. Akibatnya, perusahaan melakukan *opinion shopping* sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. *Opinion shopping* berpotensi menurunkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan dan mengindikasikan reputasi auditor yang kurang independensi. Ketika perusahaan melaksanakan *opinion shopping*, pengaudit terpilih pasti mengeluarkan opini *non-going concern* Hardi et al. (2020). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa perusahaan lebih berpeluang memperoleh laporan *going concern* ketika melakukan pergantian auditor. Teori agensi dalam penelitian Putra & Purnamawati (2021) mengasumsikan bahwa dari agen maupun pihak prinsipal mempunyai kepentingan sendiri yang dapat menyebabkan kemungkinan agen menyembunyikan informasi yang akurat mengenai perusahaan dari pihak prinsipal. Fenomena ini dibuktikan saat perusahaan yang melakukan *opinion shopping* untuk menyampaikan sinyal menguntungkan status keuangan perusahaan, meskipun faktanya perusahaan yang sebenarnya kurang menguntungkan dibandingkan dengan perkiraan yang didasarkan teori sinyal.

**H<sub>2</sub>:** *Opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Umumnya, keadaan pada saat perikatan audit berlangsung memerlukan akses terhadap informasi keuangan sebenarnya pada periode sebelumnya. Dalam menilai *going concern* perusahaan, auditor dapat mengandalkan data historis untuk mampu memastikan keadaan keberlangsungan perusahaan pada tahun berjalan. Tantangan dalam memperbaiki kondisi keuangan perusahaan juga dipersulit dengan adanya kekhawatiran auditor dari tahun sebelumnya yang diperkirakan akan berlanjut hingga tahun perikatan audit berlangsung (Hardi et al., 2020). Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa laporan keuangan pada tahun berjalan berdasarkan kegiatan usaha perusahaan di periode lampau yang mampu memberikan dampak pada mendapatkan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. *Prior opinion* dapat memberikan sinyal positif atau negatif pada kondisi perusahaan di tahun berikutnya yang sesuai dengan pemaparan teori sinyal. Teori agensi menyatakan

bahwa penerimaan opini audit di masa depan dipengaruhi oleh *prior opinion* karena manajemen perusahaan berusaha untuk dapat meminimalkan risiko dan memaksimalkan keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sejalan dengan kepentingannya.

**H<sub>3</sub>:** *Prior opinion* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Prasetyo et al. (2021), lamanya perikatan audit terhadap pengguna jasa serupa akan semakin meningkat, peluang diperolehnya opini audit *going concern* akan berkurang. Menurut teori agensi, pengaudit merupakan entitas mediator dan netral yang dapat memantau kinerja manajemen pada perusahaan tersebut. Penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa durasi perikatan auditee dengan auditor meningkatkan pemahaman auditor dalam memahami usaha serta memungkinkan penilaian lebih tepat dalam menghasilkan opini.

**H<sub>4</sub>:** *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017 hingga 2022 sebagai populasi. *Purposive sampling* diterapkan sebagai metode pengambilan sampel dalam penelitian ini, di mana peneliti memilih sampel dari populasi berdasarkan pertimbangan khusus. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel berjumlah 552 data. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terindikasi bahwa sebanyak 60 badan usaha belum memiliki informasi data yang diperlukan untuk studi ini. Berdasarkan informasi data tersebut terdapat 10 badan usaha ditetapkan outlier oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, sehingga hanya terdapat 132 data sampel dari 22 badan usaha yang dapat diproses selanjutnya dianalisis oleh peneliti

Data di dapat melalui laporan financial audit setiap tahun pada badan usaha yang dipublikasikan di laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), serta data laporan finansial pada laman masing-masing perusahaan. Pengumpulan data di studi ini memakai metode dokumentasi. Data dianalisis memakai metode analisis statistik deskriptif serta analisis regresi logistik. Berikut uraian kriteria pemilihan sampel penelitian:

**Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

Nomor	Kriteria	Total
1.	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2022	47
2.	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> mendapati delisting di Bursa Efek Indonesia selama 2017-2022	1
3.	Tidak menerbitkan laporan keuangan yang diaudit auditor independen selama 2017-2022	3
4.	Tidak mengalami laba bersih komprehensif negatif minimal 1 periode selama 2017-2022	11
5.	Data sampel yang mengalami <i>outlier</i>	(10)

Penelitian ini diukur oleh beberapa variabel yang definisi operasional dan pengukurannya dijelaskan sebagai berikut:

**Financial Distress**

Financial distress mengacu pada keadaan perusahaan menghadapi tantangan keuangan yang menimbulkan ketidakpastian atas kemampuannya untuk terus beroperasi atau mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Apabila perusahaan gagal memperbaiki prospek keuangan, maka tindakan akhir yang dilakukan adalah likuidasi (Utami & Qintharah, 2021). (Altman, 1968) mengemukakan bahwa persamaan dalam meramalkan status baik atau buruknya keadaan badan usaha pada periode mendatang dan dapat dikatakan dengan model analisis *Z-Score*. Kesulitan keuangan diukur dengan persamaan dari model analisis tersebut yaitu menggunakan:

$$Z = 1.2 \left( \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} \right) + 1.4 \left( \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \right) + 3.3 \left( \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \right) + 0.6 \left( \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{BV Total Hutang}} \right) + 0.99 \left( \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \right) \dots \dots \dots (1)$$

Hasil batas Z lebih kecil atau sama dengan 1.81 telah mengindikasikan prediksi perusahaan mengalami kebangkrutan. Nilai Z lebih kecil dibandingkan dengan 1.81 serta lebih kecil dibandingkan dengan 12.99 telah mengindikasikan prediksi perusahaan berada di area abu-abu; Z lebih besar atau sama dengan 2.99 telah mengindikasikan prediksi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

### **Opinion Shopping**

*Securities Exchange Commission (SEC)* dalam penelitian Utami & Qintharah (2021) menjelaskan bahwa *opinion shopping* merupakan praktik di mana manajemen badan usaha memilih auditor yang berkenan untuk memberikan dukungan atas usulan tindakan akuntansi mereka. Sasaran dari aktivitas tersebut yaitu bertujuan mengubah keluaran tindakan maupun situasi finansial badan usaha untuk mencapai tujuan pelaporan tertentu, meskipun hal tersebut mengurangi keandalan dan kepercayaan laporan yang dihasilkan. *Opinion shopping* dianalisis memakai variabel dummy. Hasil 1 untuk badan usaha yang mengambil tindakan untuk mengubah pengaudit pada tahun berjalan dan yang bernilai 0 diberikan untuk badan usaha yang tetap menggunakan pengaudit yang sama pada tahun berjalan.

### **Prior Opinion**

Olimsar (2022) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa *prior opinion* merupakan pendapat audit yang didapatkan perusahaan di periode yang lampau. Badan usaha yang mendapatkan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha di periode yang lampau diperkirakan akan menghadapi tantangan menjaga keberlangsungan operasional perusahaannya, hal tersebut dapat membuat pengaudit akan kembali menerbitkan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha di tahun saat itu. *Prior opinion* dianalisis dengan memakai variabel dummy. Hasil 1 diberikan kepada badan usaha yang meraih pendapat audit tentang keberlangsungan usaha di periode sebelumnya, Hasil bernilai 0 diberikan pada badan usaha yang tidak mendapatkan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha di periode lampau.

### **Audit tenure**

Masa audit adalah durasi ikatan audit auditee dengan auditornya. Selama periode yang panjang, auditor telah menjalin hubungan jangka panjang dengan klien, sehingga auditor menganggap klien sebagai sumber pendapatan. Akibatnya, dinamika ini berpotensi menurunkan independensi auditor Muslimah & Triyanto (2019). Berdasarkan aturan dari OJK No 9 Tahun 2023 Pasal 7 ayat (1) tentang "pembatasan penggunaan jasa audit" yang berlaku untuk pihak seperti bank umum, perusahaan publik, dan emiten (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2023). Pihak tersebut wajib membatasi pemakaian layanan pemeriksaan yang diberikan Asosiasi Profesi Akuntan Publik yang sama dengan maksimal 7 tahun selama berturut-turut, khusus untuk keperluan audit informasi keuangan historis tahunan. Audit tenure dianalisis dengan memakai skala rasio. Hal tersebut yaitu jumlah dari periode ikatan dengan kantor akuntan publik serupa. Ikatan audit pada periode awal diberi nilai 1 kemudian dijumlah 1 lagi untuk tahun-tahun perikatan berikutnya jika perusahaan diaudit oleh KAP serupa.

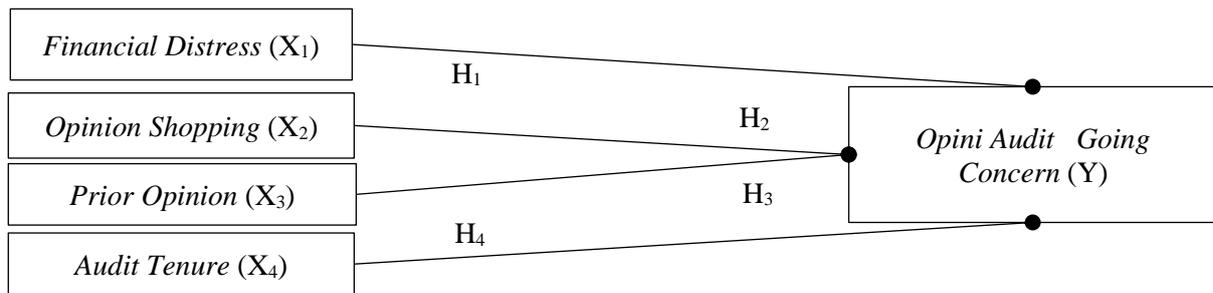
### **Opini Audit Going Concern**

Liliani (2021) menegaskan bahwa pendapat audit tentang keberlangsungan usaha adalah pendapat yang diciptakan para pengaudit dengan mencantumkan paragraf penjelasan. Paragraf ini membahas pertimbangan auditor atas ketidakmampuan atau ketidakpastian yang dinilai tinggi seputar kapasitas badan usaha saat melaksanakan aktivitasnya di periode selanjutnya. Pendapat audit tentang keberlangsungan usaha dianalisis dengan memakai variabel dummy. Hasil 1 untuk badan usaha yang mendapatkan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha, kemudian hasil 0 untuk badan usaha yang mendapatkan pendapat audit yang bukan tentang keberlangsungan usaha.

Dari penjelasan operasionalisasi variabel di atas, diperoleh model penelitian sebagai berikut:

$$OAGC = \alpha + \beta_1FD + \beta_2OS + \beta_3PO + \beta_4AT + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Dimana, OAGC adalah opini audit *going concern*, FD adalah *Financial distress*, OS adalah *Opinion shopping*, PO adalah *Prior opinion*, AT adalah *Audit tenure*, dan  $\varepsilon$  merupakan kesalahan (*error term*). Model penelitian ini juga digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Statistik Deskriptif

Hasil analisis data statistik deskriptif pada penelitian ini ditampilkan pada tabel 2. Variabel *financial distress* (FD) menunjukkan hasil paling rendah bernilai -0,47 serta hasil paling tinggi bernilai 11,95. Rata-rata *financial distress* yang dihadapi seluruhnya adalah 2,1316 dengan standar deviasi 2,33860. Tingkat variasi sebaran data *financial distress* mencapai 54,3%. Ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan yang dihadapi dalam studi ini cukup konsisten, dengan nilai yang serupa terkait tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh badan usaha tersebut. Variabel *opinion shopping* (OS) memiliki hasil terendah 0 serta tertinggi 1. Rata-rata *opinion shopping* yang dihadapi oleh semua badan usaha di studi ini bernilai 0,1515 dengan standar deviasi 0,35992. Tingkat sebaran data *opinion shopping* mempunyai tingkat variasi sebesar 12,86%. *Opinion shopping* yang dilaksanakan oleh badan usaha dari informasi dari studi dinilai signifikan, dengan hasil tingkat *opinion shopping* dihadapi oleh badan usaha dinilai labil. Variabel *prior opinion* (PO) mendapatkan hasil terendah 0 serta tertinggi 1.

Tabel 2. Hasil Analisis Data Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
FD	132	-0,47	11,95	2,13	2,33860
OS	132	0,00	1,00	0,15	0,35992
PO	132	0,00	1,00	0,34	0,47831
AT	132	1,00	6,00	2,82	1,66609
OAGC	132	0,00	1,00	0,45	0,49907
N	132				

Rata-rata *prior opinion* yang dihadapi semua badan usaha adalah 0,3485 dengan standar deviasi 1,47831. Tingkat variasi sebaran data *prior opinion* adalah bernilai 22,7%. Ini menunjukkan bahwa *prior opinion* yang diambil oleh perusahaan dalam data penelitian cukup signifikan, dengan nilai tingkat *prior opinion* yang dinilai labil. Variabel *audit tenure* (AT) mendapatkan hasil paling rendah bernilai 0 serta yang paling tinggi bernilai 6. Rata-rata *audit tenure* yang dihadapi seluruh perusahaan adalah 2,8182 dengan standar deviasi 1,66609. Tingkat sebaran data *audit tenure* mempunyai tingkat variasi sebesar 275,48%. *Audit tenure* yang dilaksanakan oleh badan usaha untuk data studi menunjukkan konsistensi, dengan hasil yang serupa terkait tingkat *audit tenure* yang dialami oleh badan usaha. Variabel *opini audit going concern* (OAGC) mempunyai hasil terendah 0 serta hasil paling tinggi 1. Rata-rata pendapat audit tentang keberlangsungan usaha yang dihadapi semua badan usaha di studi ini yaitu sebesar 0,44670 dengan standar deviasi 0,49907. Tingkat penyebaran informasi *opini audit going concern* mempunyai tingkat variasi 24,72%. Dapat diambil kesimpulan bahwa *opini audit going concern* oleh badan usaha relatif signifikan, dengan nilai tingkat *opini audit going concern* yang dihadapi badan usaha dinilai fluktuatif.

### Hasil Analisis Model Fit serta Keseluruhan Model

Menurut Ghozali (2018), model ini digunakan untuk menguji keseluruhan model regresi yang awalnya hanya terdiri dari konstanta, kemudian setelah ditambahkan variabel bebas, untuk mengevaluasi apakah model regresi tersebut sudah sesuai dengan data yang ada. Jika nilai statistik -2

Log Likelihood (-2LL pada awal (*block number* = 0) > -2 Log Likelihood (-2LL) akhir (*block number* = 1), maka menunjukkan model regresi yang baik serta model fit dengan data.

**Tabel 3. Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>**

<i>Iteration</i>		<b>-2 Log likelihood</b>	<b>Coefficients Constant</b>
Step 0	1	181,503	-0,212
	2	181,503	-0,213

Nilai -2 LL sebesar 106,530, menunjukkan penurunan sebesar 8,578. Penurunan nilai -2LL ini dapat diartikan sebagai indikasi bahwa penambahan variabel independen ke dalam model akan meningkatkan kesesuaian model, menunjukkan kesesuaian model regresi lebih baik, dan memastikan model yang dihipotesiskan sama dengan data.

**Tabel 4. Hasil Analisis Model Fit serta Keseluruhan Model**

<i>Iterasi</i>	<b>-2 LL</b>	<b>Cons.</b>	<b>FD</b>	<b>Coeff.</b>			<b>AT</b>
				<b>OS</b>	<b>PO</b>		
Step	1	115,11	-2,05	-0,15	1,65	2,05	0,42
	2	108,46	-2,95	-0,27	2,58	2,76	0,68
	3	106,53	-3,32	-0,35	2,96	3,08	0,78
	4	106,53	-3,37	-0,37	3,02	3,13	0,81

#### Analisis Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

**Tabel 5. Hasil Analisis Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit**

<b>Step</b>	<b>Chi-square</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
1	9,877	8	0,274

Ghozali (2018) menyatakan bahwa model ini dimanfaatkan dalam menilai data yang telah ada dapat selaras dengan model agar model dinilai tepat atau fit. Probabilitas signifikansi yang dihitung selanjutnya dibanding hasil signifikansi ( $\alpha$ ) yaitu bernilai 5%. Jika hasil Hosmer dan Lemeshow adalah > 0,05 dinilai tidak terdapat beda yang signifikan antar model dan informasi penelitian sehingga dikatakan baik dan dapat diterima. Nilai probabilitas signifikansi bernilai 0,274 dan hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan 0,05. Artinya, model regresi dapat dianggap pantas diproses pada analisis lebih lanjut dikarenakan nilai tidak terdapat beda yang signifikan di antara pengelompokan yang diproyeksikan berdasar pengelompokan sebenarnya.

#### Analisis Multikolinieritas

**Tabel 6. Hasil Analisis Multikolinieritas**

		<b>Cons.</b>	<b>FD</b>	<b>OS</b>	<b>PO</b>	<b>AT</b>
Step 1	Cons.	1,00	-0,30	-0,68	-0,68	-0,85
	FD	-0,30	1,00	-0,04	0,11	-0,10
	OS	-0,68	-0,04	1,00	0,48	0,63
	PO	-0,68	0,11	0,48	1,00	0,51
	AT	-0,85	-0,10	0,63	0,51	1,00

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk melihat pada model regresi apakah diidentifikasi memiliki hubungan antar variabel bebas. Apabila terdapat hubungan, berarti terjadi suatu multikolinieritas. Apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinieritas. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada koefisien korelasi antara variabel independen yang melebihi 0,90. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, tidak terdapat indikasi multikolinieritas

di antara variabel independen.

### Hasil Analisis Klasifikasi Matriks

Tabel 7. Hasil Analisis Klasifikasi Matriks

<i>Observed</i>		<i>Predicted OAGC</i>		<i>% Corr.</i>	
		<i>tidak mendapat OAGC pada tahun berjalan</i>	<i>mendapat OAGC pada tahun berjalan</i>		
Step 1	OAGC	tidak mendapat OAGC pada tahun berjalan	61	12	83,6
		mendapat OAGC pada tahun berjalan	13	46	78,0
<i>Persentase Total</i>					81,1

Klasifikasi matriks menggambarkan seberapa akurat model regresi dalam meramalkan kesempatan badan usaha untuk mendapatkan opini audit *going concern*. Keakuratan tersebut diukur melalui nilai persentase yang bernilai mulai dari 0 sampai 100. Apabila dekat dengan 100, semakin tinggi kemungkinan prediksi opini audit *going concern*, sementara jika mendekati 0, semakin kecil kemungkinan tersebut. Informasi pada tabel 7 memperlihatkan bahwa keakuratan prediksi model dalam menentukan kemungkinan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha yaitu 81,1%, menunjukkan 46 sampel diperkirakan akan meraih opini audit *going concern* di periode saat itu.

### Analisis Regresi Linier Logistik

Tabel 8 menyajikan hasil analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh *Financial Distress* (FD), *Opinion Shopping* (OS), *Prior Opinion* (PO), dan *Audit Tenure* (AT) terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi, variabel *Financial Distress* (FD) memiliki koefisien negatif (-0,37) dengan nilai signifikansi sebesar 0,04, yang berarti bahwa FD berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%, menunjukkan bahwa ketika FD meningkat, peluang terjadinya kejadian yang diamati dalam variabel dependen cenderung menurun. Variabel *opinion shopping* memiliki koefisien positif sebesar 3,02 dengan nilai signifikansi 0,00, mengindikasikan bahwa perusahaan yang melakukan *opinion shopping* memiliki peluang lebih besar terhadap kejadian dalam variabel dependen dibandingkan dengan yang tidak melakukan *opinion shopping*.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Logistik

		<b>B</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp (B)</b>
Step 1 <sup>a</sup>	FD	-0,37	0,18	4,22	1	0,04	0,69
	OS	3,02	0,85	12,53	1	0,00	20,55
	PO	3,13	0,63	24,38	1	0,00	22,94
	AT	0,81	0,20	16,29	1	0,00	2,25
	Const.	-3,37	0,87	14,97	1	0,00	0,03

Variabel *prior opinion* menunjukkan koefisien positif sebesar 3,13 dengan nilai signifikansi 0,00, menegaskan bahwa opini audit sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Variabel *audit tenure* juga memiliki pengaruh signifikan (p-value = 0,00) dengan koefisien positif sebesar 0,81, menunjukkan bahwa semakin lama hubungan antara auditor dan klien, semakin besar kemungkinan terjadinya kejadian yang diamati dalam variabel dependen. Secara keseluruhan, model regresi menunjukkan bahwa *opinion shopping*, *prior opinion*, dan *audit tenure* memiliki pengaruh signifikan dan positif, sedangkan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan tetapi negatif terhadap variabel dependen.

### Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0 hingga 1; semakin mendekati 1, semakin besar keterlibatan variabel bebas dalam meramalkan perubahan terhadap variabel terikat. Hasil analisis data

menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square adalah 0,580. Ini mengindikasikan bahwa 58% variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sementara 42% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat di model penelitian.

**Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Step	-2 LL	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	106,503 <sup>a</sup>	0,433	0,580

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Opini Audit Going Concern***

Hasil telah menunjukkan bahwa *financial distress* (FD) memiliki dampak positif pada opini audit *going concern*. Kondisi *financial distress* berpotensi memberikan indikasi negatif terhadap kondisi perusahaan. Teori sinyal memberikan gambaran bahwa perusahaan memerlukan sinyal kuat untuk dapat memberikan data tepat untuk para pemakai laporan *financial* atas keadaan *financial* yang sebenarnya. Nurbaiti & Permatasar (2019), Utami & Qintharah (2021), Syofyan & Vianti (2021), Amiruddin et al. (2021), Gulo & Setyawati (2021), dan Audry & Setyawati (2023), menyimpulkan bahwa suatu badan usaha yang menghadapi kesulitan keuangan maka dapat memiliki kesempatan untuk meraih opini audit *going concern* dikarenakan adanya perasaan ragu dari para pengaudit atas kesanggupan badan usaha untuk melaksanakan operasinya. Hasil tersebut dikarenakan oleh keadaan kesulitan keuangan berpotensi untuk memberikan indikasi negatif terhadap kondisi badan usaha hingga memberikan pengaruh pengaudit saat menyampaikan opini audit *going concern* di badan usaha.

Namun, hasil ini belum sama seperti studi dari Yanti & Dwirandra (2019), Putra & Purnamawati (2021), dan Taufan & Wenny (2022) menyatakan kesulitan keuangan berdampak negatif terhadap opini audit *going concern*. Putra & Purnamawati (2021) menyampaikan bahwa analisis kesulitan keuangan dengan Altman Model *Z-Score* dinilai mengalami penurunan hasil *Z-Score* yang dimiliki oleh perusahaan melalui analisis *financial distress* Altman menunjukkan bahwa badan usaha yang dinilai telah mengalami keadaan *financial* yang dinilai cukup buruk (Altman, 1968). Hal ini merupakan faktor penentu badan usaha dapat memperoleh opini audit *going concern* oleh pengaudit. Keadaan kesulitan keuangan berpotensi memberikan indikasi negatif terhadap kondisi perusahaan. *Signaling theory* memberikan gambaran bahwa perusahaan memerlukan sinyal kuat untuk dapat memberikan data tepat untuk para pemakai laporan *financial* atas keadaan *financial* badan usaha yang sebenarnya (Spence, 1973). Hal ini yang mendukung penerapan *agency theory* bahwa manajemen perusahaan berusaha dalam pengurangan risiko dan optimalisasi pendapatan Jensen & Meckling (2019). Sebaliknya, pemilik perusahaan memiliki kepentingan dalam memperoleh informasi yang transparan mengenai keadaan perusahaan secara keseluruhan.

### **Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap *Opini Audit Going Concern***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opinion shopping* (OS) memiliki pengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil tersebut sejalan dengan studi oleh Simamora & Hendarjatno (2019), Prasetyo et al. (2021), Utami & Qintharah (2021), dan Theresia & Setiawan (2023) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Pengelola badan usaha memiliki kewajiban dalam memenuhi tujuan sekaligus memastikan kelangsungan operasi perusahaan. Namun demikian, apabila tujuan badan usaha belum dicapai, pengelola badan usaha merasa khawatir saat menunjukkan keadaan badan usaha sesungguhnya pada pemilik badan usaha tersebut. *Agency theory* menyatakan bahwa terdapat asimetris informasi antara agen (manajemen) dengan *principal* (pemilik), yang memungkinkan agen menggunakan kesempatan atau pengetahuan dari agen tersebut sebagai keuntungan sendiri dengan contoh mengubah laporan *financial* Jensen & Meckling (2019).

Pergantian auditor dilakukan sebagai sarana untuk dapat melakukan *opinion shopping* berharap untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian untuk mendukung pendekatan akuntansi. Meskipun demikian, auditor tetap berpegang teguh pada independensi serta profesionalisme saat melakukan penilaian atau audit, memastikan bahwa memberikan opini audit *going concern* berdasarkan pada keadaan perusahaan yang benar. Opini audit diberikan berdasarkan evaluasi terhadap bukti audit yang telah dikumpulkan sebelumnya. Apabila badan usaha melaksanakan *opinion shopping*, terdapat peluang besar kembali menerima opini audit *going concern*. Akan tetapi, studi ini memiliki hasil yang tidak sama dengan Munzir et al. (2021) dan Yunus et al. (2020). Hasil studi mereka menyimpulkan bahwa perusahaan yang rendah *opinion shopping* akan memberi peluang rendah dalam memperoleh opini audit *going concern*.

### **Pengaruh *Prior Opinion* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *prior opinion* (PO) berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut sama seperti hasil studi dari Hardi et al. (2020), Nurbaiti & Permatasari (2019), Muslimah & Triyanto (2019), Taufan & Wenny (2022), dan Yuliani & Arief (2023). Studi mereka menyimpulkan bahwa *prior opinion* memiliki dampak yang positif pada opini audit *going concern*. Pengaudit mempertimbangkan opini audit yang diperoleh di periode yang lampau untuk faktor penting dalam menyampaikan opini audit *going concern* pada periode saat itu. *Signal theory* menyatakan bahwa auditor dapat menggunakan opini audit yang diperoleh badan usaha di periode yang lampau untuk menjadi sebuah dasar saat memberikan opini audit saat itu. Fungsi lain sebagai peringatan untuk pengaudit, investor mungkin melihat penilaian ini sebagai indikasi negatif, sehingga menimbulkan kekhawatiran dalam menanamkan investasinya, atau bahkan menarik dana dari perusahaan tersebut. Reaksi tersebut akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Kreditor juga menghadapi situasi yang serupa dan menunjukkan keengganan dalam menyerahkan hutang untuk badan usaha terkait. Apabila kesusahan itu terus berlanjut di periode saat itu maupun saat kondisi badan usaha menunjukkan keadaan yang kurang baik tanpa sebuah usaha perbaikan yang diambil oleh manajemen, mengakibatkan kemungkinan perusahaan kembali mendapatkan pendapat audit tentang keberlangsungan usaha. Hasil tersebut disebabkan opini audit *going concern* sering kali diibaratkan berita buruk bagi badan usaha dikarenakan hal itu sebagai salah satu penyebab kebangkrutan dalam waktu singkat dan pemakai laporan *financial* akan merespons data terkait dengan buruk. Hasil dari studi ini tidak sesuai dengan hasil yang didapatkan Widhiastuti & Kumalasari (2022), telah menyimpulkan bahwa badan usaha di periode lampau meraih opini audit *going concern* harus melakukan usaha lagi terhadap kinerja operasi perusahaan agar tidak mendapatkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

### **Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* (AT) berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut sama seperti studi oleh Liliani (2021), Muslimah & Triyanto (2019), serta Theresia & Setiawan (2023) yang telah menunjukkan bahwa *audit tenure* mempunyai dampak secara negatif pada opini audit *going concern*. Durasi ikatan yang dijalin pengaudit dengan perusahaan sebagai kliennya dinilai dapat membahayakan independensi pengaudit. Auditor berkemungkinan memiliki rasa enggan untuk menyampaikan opini audit *going concern* pada badan usaha yang memiliki prospek masih belum dipercayai dalam menjaga keberlangsungan operasional perusahaan. Selama perikatan yang panjang, auditor telah mengembangkan hubungan yang kuat dengan klien, sehingga auditor memandang klien sebagai sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Akibatnya, dinamika ini mempunyai potensi untuk mengurangi independensi auditor sebagai konsekuensi dari kekhawatiran akan berkurangnya klien.

Perikatan audit yang berkepanjangan antara perusahaan dengan auditor dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi penurunan kualitas opini audit yang didapatkan dari pengaudit. Pertimbangan auditor dari laporan *financial auditee* dinilai dipengaruhi secara negatif dari durasi perikatan, karena hal ini dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi antara auditee dan auditor. Selain itu, pemahaman auditor terhadap situasi keuangan perusahaan dapat meningkat, yang berpotensi meningkatkan risiko opini audit yang curang. Dalam teori agensi menyatakan pengelolaan perusahaan memperlihatkan kepentingan dalam pengurangan risiko serta memaksimalkan pendapatan yang dialami oleh perusahaan (Jensen & Meckling, 2019). Sebaliknya, pemilik perusahaan mempunyai kepentingan dalam memperoleh informasi yang tepat dan transparan mengenai keadaan perusahaan secara keseluruhan. *Signaling theory* (Spence, 1973) menjelaskan bahwa *audit tenure* berguna sebagai indikator untuk pemakai laporan finansial atas keakuratan data finansial. Namun, hasil studi ini berbanding terbalik dibandingkan studi dari HS & Azzahra (2020) dan Yuliani & Arief (2023) yang menyatakan bahwa independensi auditor tidak dipengaruhi oleh durasi auditor dengan kliennya.

## **SIMPULAN**

*Financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Tinggi rendahnya rasio keuangan perusahaan di *The Altman Z-Score* berdampak pada opini audit *going concern*. *Opinion shopping* memiliki pengaruh positif pada opini audit *going concern*. Seringnya terjadi

pergantian auditor maka perusahaan akan cenderung menerima opini audit *going concern*. *Prior opinion* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan kembali menerima opini serupa di tahun yang berjalan. Selain itu, masa kerja auditor mampu memberikan efek secara positif pada opini audit *going concern*. Perikatan audit semakin panjang waktu berlalu antara perusahaan dengan pengaudit dapat menurunkan independensi auditor.

Implikasi teoritis pada penelitian ini semakin memvalidasi teori keagenan dan teori sinyal dengan menunjukkan korelasi variabel *audit tenure*, *opinion shopping*, kesulitan keuangan, dan *prior opinion* dengan variabel opini audit *going concern* sekaligus menyoroti keterlibatan manajemen dan pemegang saham dalam perusahaan. Implikasi praktis pada penelitian ini disarankan kepada calon investor untuk meningkatkan ketelitiannya dalam menganalisis semua data yang disajikan oleh badan usaha, termasuk data finansial dan non-finansial, sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi terhadap perusahaan manapun.

Implikasi kebijakan pada penelitian ini untuk memperkuat lamanya perikatan audit dengan auditor agar independensi auditor terjaga seperti yang tercatat di Peraturan Otoritas Jasa (OJK) Nomor 9 Tahun 2023 Pasal 7 ayat (1) yang menyatakan adanya pembatasan penggunaan jasa audit tidak boleh lebih dari 7 tahun secara terus menerus (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2023). Bagi perusahaan, agar mampu mencapai tingkat keberhasilan lebih baik dalam hal meningkatkan kinerja, sumber daya manusia, mutu perusahaan, serta pengendalian manajemen, mengingat pengungkapan opini audit *going concern* memiliki dampak terhadap keputusan yang diambil para pemegang saham terhadap investasinya. Bagi investor, agar waspada dan cermat saat memutuskan untuk investasi, khususnya saat menilai keadaan badan usaha tujuan dengan menilai kondisi perusahaan yang akan diinvestasikan tersebut.

Penelitian yang akan datang diharapkan dapat mengembangkan kembali studi ini dengan memperluas cakupan objek ke bidang perusahaan lain seperti bidang perusahaan manufaktur. Keterbatasan dalam studi ini adalah tidak mempertimbangkan unsur pandemi Covid-19 pada periode yang diamati. Keterbatasan lainnya tidak terdapat bukti tertulis di laporan keuangan audit sejak tahun perikatan pertama hingga perikatan terakhir yang dijalin oleh auditor dengan perusahaan klien. Di sisi lain akibat adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan terdapat pembatasan pemakai layanan audit yang sama tidak boleh lebih dari 7 tahun sehingga apabila periode penelitian melebihi 7 tahun maka melanggar peraturan yang ada dan membahayakan independensi auditor apabila jangka waktu perikatan audit melebihi 7 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, Pontoh, G. T., & Lauren, M. (2021). The Effect of Financial Distress, Firm Growth, and Previous Year's Opinion on The Firm's Going Concern Opinion. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 247–258. <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.766>
- Audry, B. C., & Setyawati, D. M. (2023). Effect of Financial Distress on Going Concern Audit Opinion. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.55927/fjst.v2i1.2340>
- Ernst & Young Indonesia. (2019). Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. In Laporan atas Investigasi Berbasis Fakta PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. <https://accounting.binus.ac.id/2021/12/27/kasus-fraud-pt-tiga-pilar-sejahtera-masalah-fraud/>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gulo, W., & Setyawati, D. M. (2021). The Effect of Financial Distress, Company Size, and Previous Year's Audit Opinion on Going Concern Audit Opinion. *Archives of Business Research*, 9(9), 55–68. <https://doi.org/10.14738/abr.99.10797>
- Hardi, H., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169–176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>

- Hastuty HS., W., & Azzahra, A. S. (2020). Analisis Faktor Reputasi Auditor, Disclosure, Dan Audit Client Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Mutiara Akuntansi* 67, 5(1), 1-11.
- Immanuel, B., & Aprilyanti, R. (2019). Analysis of Audit Tenure, Opinion Shopping, Company Growth, and Debt to Equity Ratio Effect on Audit Going Concern Opinion. *ECo-Fin*, 1(2), 84-90. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i2.125>
- Jatmiko, B., Ladiva, S., Machmuddah, Z., & Laras, T. (2020). Factors Affecting Audit Going Concern Opinion and the Role of Supply Chain Strategy: Evidence from Banking Company in Indonesia. *Int. J Sup. Chain. Mgt*, 9(5), 1092. <http://excelingtech.co.uk/>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kuswara, C. S., & Yanto, E. (2019). The Influence of Previous Audit Opinion, Audit Tenure and Liquidity toward Going Concern Opinion. *JAAF (Journal of Applied Accounting and Finance)*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.33021/jaaf.v3i1.674>
- Liliani, P. (2021). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 189-214. <https://doi.org/10.52859/jba.v8i2.175>
- Meiryani, Warganegara, D. L., Fernando, E., Riantono, I. E., & Tumiwa, A. H. (2021). The Effect of Financial Distress and Auditor's Reputation on Going Concern Audit Opinion Study on Manufacturing Companies. *ACM International Conference Proceeding Series*, 155-162. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457661>
- Mulyawati, A., & Munandar, A. (2022). Audits Quality in Mediating Profitability, Liquidity, Audit Lag, Prior Opinion on Accepting Going Concern Audits. *Interdisciplinary Social Studies*, 1(8), 1000-1012. <https://doi.org/10.55324/iss.v1i8.178>
- Munzir, Nurfatihah, U. F., & Nisak, K. M. (2021). Pengaruh Opinion Shopping, Dan Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Fair Unimuda*, 1(1), 1-16. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Muslimah, O., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(2). <https://doi.org/10.1007/s12500-010-0009-5>
- Novriansa, A., & Rahmawati, M. (2019). The Effect of Going-Concern Audit Opinion on Market Reaction: Evidence from Indonesia. *Opcion*, 35(Special Issue 20), 263-279.
- Nurbaiti, A., & Permatasari, N. P. A. I. (2019). The Effect of Audit Tenure, Disclosure, Financial Distress, and Previous Year's Audit Opinion on Acceptance of Going Concern Audit Opinion. *HOLISTICA – Journal of Business and Public Administration*, 10(3), 37-52. <https://doi.org/10.2478/hjbpa-2019-0028>
- Nurbaiti, A., Dinata, R. O., & Mawaddah, Z. A. (2021). Penerimaan Opini Audit Going Concern Financial Distress, Debt Default, dan Return On Assets. *Conference on Economic and Business Innovation*, 35, 1-14.
- Olimsar, F. (2022). Going Concern Audit Opinion Reviewed from The Company's Financial Condition, Audit Tenure, and Audit Opinion in The Previous Year. *Indonesian Journal of Social Science Research*, 3(2), 88-95. <https://doi.org/10.11594/ijssr.03.02.04>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan.

- Prasetyo, M. H., Dewi, V. S., & Maharani, B. (2021). Influence of Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage, and Profitability on Audit Going Concern Opinion. *Borobudur Accounting Review*, 1(1), 32–45. <https://doi.org/10.31603/bacr.4870>
- Prayoga, M. H., & Aryati, T. (2023). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress Dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1289–1298. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16081>
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), 115–127. <https://www.proquest.com/openview/6f60b94fadcb152d3d8a6fad7855dd5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2032316>
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2020). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), 199–208. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.027>
- Putri, N. L., Inayati, N. I., Haryanto, E., & Setyadi, E. J. (2022). Influence of Audit Opinions, Auditor Reputation, Company Growth, and Profitability on Going Concern Audit Opinions. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30659/jai.11.1.1-20>
- Qintharah, Y. N., & Utami, F. L. (2021). The Effect of Company Size and Financial Distress on Going Concern Audit Opinions with Opinion Shopping as Moderation Variables. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 81–100.
- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure, and Quality Control System on Going Concern Audit Opinion. *European Journal of Business and Management Research*, 6(2), 140–145. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.2.817>
- Ramadhani, F. T., & Sulistyowati, W. A. (2020). Detection of Going Concern Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v8i1.3563>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The Effects of Audit Client Tenure, Audit lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Suryani, I., Yuniarti, R., & Syahrudin, M. (2023). Effect of Financial Distress, Liquidity, and Leverage on The Audit Opinion Going Concern. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v4i1.379>
- Syofyan, E., & Vianti, K. O. (2021). Going Concern Audit Opinion: the Role of Audit Delay, Opinion Shopping, Financial Distress, Leverage and Size of Company. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 235–246. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.235-246>
- Taqi, M. (2013). Audit Quality: Analysis Auditor and Auditee's Factor in Signaling Theory Perspective. 00, 1–6. [www.elsevier.com/locate/procedia](http://www.elsevier.com/locate/procedia)
- Theresia, L., & Setiawan, T. (2023). Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity and Leverage, The Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 1064–1072. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Taufan, & Wenny, C. D. (2022). Pengaruh Ukuran KAP, Financial Distress, dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 11(2), 295–310.

- Wahyudi, I., Lestari, H. E., & Mahroji. (2022). Pengaruh Financial Distress, Opinion Shopping, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 5(2), 200. <https://doi.org/10.32493/frkm.v5i2.18392>
- Widhiastuti, N. L. P., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 121-138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>
- Widiatami, A. K., Tanzil, N. D., Irawadi, C., & Nurkhin, A. (2020). Audit Committee's Role in Moderating the Effect of Financial Distress. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 432-442. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p432>
- Yanti, N. P. P. E., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Opini Shopping Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26(1), 111-145. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i91.p05>
- Yuliani, A. F., & Abubakar, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1705-1714. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16240>
- Yunus, M., Calen, & Sirait, S. (2020). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Reputasi Auditor dan Opinion Shopping terhadap Opini Audit Going Concern. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 4(1), 343-355. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.174>
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting & Economic* 3 (December): 183-199.
- Arkandana M. T., Mariel W. C. F., & Pramana S. (2022). The impact during of pandemic COVID19 on property sector case study: DKI jakarta province. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 11(3), 265-79.
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589-609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Spence, Michael. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.